



DOI: <https://doi.org/10.38035/jemsi.v6i6>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## ***Systematic Literature Review: Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Return Perusahaan Indeks LQ45***

**Nanias Nanias<sup>1</sup>, Syarbini Ikhsan<sup>2</sup>, Helisa Novarty<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, [b1031221130@student.untan.ac.id](mailto:b1031221130@student.untan.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, [syarbiniikhsan62@gmail.com](mailto:syarbiniikhsan62@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, [helisanoviar@gmail.com](mailto:helisanoviar@gmail.com)

Corresponding Author: [b1031221130@student.untan.ac.id](mailto:b1031221130@student.untan.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract:** *The lack of a comprehensive understanding of the factors that can influence stock returns in companies listed on the LQ45 index may lead investors to make investment decisions without sufficient analytical foundation in facing uncertain market dynamics. Therefore, this study aims to identify the factors that affect stock returns based on a review of previously published literature. This study employs the Systematic Literature Review (SLR) method, involving an analysis of 14 scientific articles indexed in SINTA and published between 2020 and 2025. Each article was examined to identify variables that have been proven to influence stock returns. The results of this study indicate several factors that consistently affect stock returns, namely Beta, Accounting Earnings, Operating Cash Flow, Current Ratio, Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Price to Book Value (PBV), Debt to Equity Ratio (DER), Price Earning Ratio (PER), and Earnings per Share (EPS). These findings provide insight into the factors that should be considered by both investors and academics when analyzing stock performance, thereby enabling them to better predict potential returns.*

**Keyword:** *Stock Return, LQ45, Investment, Beta, Financial Performance*

**Abstrak:** Kurangnya pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham pada perusahaan-perusahaan dalam indeks LQ45, menyebabkan investor berpotensi membuat keputusan investasi tanpa dasar analisis yang memadai dalam menghadapi dinamika pasar yang tidak pasti. Sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi *return* saham berdasarkan kajian literatur yang telah dipublikasikan. Studi ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang melibatkan analisis terhadap 14 artikel ilmiah yang terindeks SINTA dan diterbitkan pada periode 2020 hingga 2025. Setiap artikel diidentifikasi untuk menemukan variabel-variabel yang terbukti berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil dari studi ini menunjukkan adanya beberapa faktor yang secara konsisten memengaruhi pengembalian saham, yaitu Beta, Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, *Current Ratio*, *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Price Earning Ratio (PER)*, serta *Earnings per Share (EPS)*. Temuan ini memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang perlu diperhatikan investor maupun akademisi dalam menganalisis kinerja saham sehingga mampu memprediksi potensi keuntungan yang lebih besar.

---

**Kata Kunci:** *Return Saham, LQ45, Investasi, Beta, Kinerja Keuangan*

---

## PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari sistem keuangan, pasar modal memfasilitasi penerbitan dan transaksi instrumen keuangan demi menunjang pertumbuhan ekonomi. Saham adalah salah satu alat keuangan yang paling menarik bagi perusahaan maupun investor. Bagi perusahaan, penerbitan saham merupakan alternatif pendanaan dengan biaya yang murah dan aman, sementara bagi investor, saham dinilai menarik karena saham mampu memberikan *return* yang lebih tinggi. Karena itu, investor selalu berusaha untuk merencanakan investasi yang efektif dengan melihat *return* saham mana yang berpotensi memberikan keuntungan yang tinggi.

*Return* saham menjadi motivasi bagi investor dalam melakukan investasi, di mana dalam berinvestasi investor mengharapkan untuk memperoleh hasil yang menguntungkan atas risiko yang ditanggung investor. *Return* saham menjadi indikator untuk menilai potensi keuntungan dalam investasi saham. Sumber keuntungan investasi terbagi menjadi dua yaitu *capital gain*, yang berasal dari keuntungan yang diperoleh ketika harga jual saham lebih tinggi dibandingkan harga belinya, serta dividen, yaitu laba yang diberikan kepada pemegang saham (Silalahi, 2022). Namun dibalik keuntungan yang didapatkan, investor tetap dihadapkan pada sejumlah risiko yang harus ditanggung, yaitu *capital loss* merupakan kondisi di mana harga saham yang dimiliki mengalami penurunan sehingga menyebabkan kerugian.

Risiko adalah ketidakpastian yang harus diterima investor sebagai akibat dari keputusan yang diambil setelah mempertimbangkan berbagai faktor. Dalam melakukan investasi, risiko akan selalu ada dan menjadi bagian penting yang harus dipertimbangkan bagi investor guna mendapatkan keuntungan yang diharapkan. Secara umum terdapat dua kategori utama risiko, yaitu risiko sistematis dan risiko non sistematis. Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat dihilangkan karena bersumber dari faktor makroekonomi yang berdampak pada keseluruhan pasar, sementara risiko non sistematis merujuk pada risiko yang bisa dikurangi atau dihilangkan karena hanya mempengaruhi pada perusahaan atau industri tertentu (Ningrum & Hermuningsih, 2020).

Untuk meminimalisir risiko yang mungkin terjadi serta mendapatkan keuntungan maksimal, investor perlu merencanakan investasinya dengan baik dan mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham. Salah satunya adalah dengan berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan sahamnya aktif diperdagangkan dalam pasar modal. Indeks LQ45 dapat menjadi rencana investasi yang efektif karena mencakup 45 perusahaan dengan kapitalisasi pasar besar dan likuiditas tinggi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan dalam indeks LQ45 umumnya lebih stabil dan berpotensi mengalami pertumbuhan harga yang baik. Meskipun saham-sahamnya tergolong unggulan, investor masih harus merencanakan investasi yang efektif dengan menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham. Dengan melakukan analisis, investor dapat memperoleh informasi yang dapat dijadikan alat dalam meminimalisir risiko investasi, sehingga dapat memperoleh keuntungan yang optimal.

Untuk dapat melakukan analisis investasi yang efektif, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor apa saja yang memengaruhi *return* saham agar strategi investasi dapat disusun secara lebih tepat. Hal ini menjadi sangat penting mengingat kondisi pasar yang dinamis dan penuh ketidakpastian, investor memerlukan informasi yang akurat untuk membuat keputusan investasi yang tepat. Penelitian ini menjadi sangat relevan karena berupaya menjawab pertanyaan mengenai faktor internal yang paling mempengaruhi *return* saham perusahaan dalam indeks LQ45, serta faktor eksternal yang memiliki pengaruh paling besar terhadap pergerakan *return* tersebut. Dengan menjawab pertanyaan ini, diharapkan

investor dapat merumuskan strategi yang lebih rasional dan berbasis informasi dalam menghadapi dinamika pasar.

Studi ini bertujuan untuk memperkaya literatur dengan menyajikan kajian sistematis atas berbagai faktor yang memengaruhi *return* saham, khususnya pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga membantu mengidentifikasi konsistensi atau perbedaan temuan dari studi-studi sebelumnya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan *return* saham di pasar modal Indonesia. Serta hasil temuan, diharapkan dapat dimanfaatkan oleh investor untuk merumuskan strategi investasi yang lebih rasional dan berbasis informasi. Dengan memahami faktor-faktor yang signifikan terhadap *return* saham, investor dapat meminimalkan risiko dan memaksimalkan potensi keuntungan.

*Return* saham, Mulyanti & Randus, (2021) *return* saham merupakan keuntungan yang diterima investor sebagai akibat dari investasinya pada instrumen saham. Keuntungan ini bisa berbentuk *return* realisasi, yaitu keuntungan yang telah diperoleh dari hasil investasi sebelumnya, serta *return* ekspektasi, yaitu keuntungan yang masih berupa harapan dan berpotensi terjadi pada periode selanjutnya. *Return* realisasi diperoleh berdasarkan perhitungan dari data historis, yang mencerminkan performa perusahaan dari periode sebelumnya dan digunakan sebagai dasar penilaian perkembangan perusahaan. Sedangkan, *return* ekspektasi sering digunakan untuk memperkirakan risiko dan potensi keuntungan yang mungkin terjadi sebagai rencana investasi. Menurut Mulyanto & Andriyani, (2022) semakin besar kenaikan harga saham dalam periode tertentu, maka *return* yang diterima investor pun cenderung meningkat. Hal ini terjadi karena *return* saham diperoleh dengan menghitung selisih antara harga saham pada periode saat ini dan periode terdahulu. Karena itu, perubahan harga saham yang meningkat dapat berdampak langsung terhadap tingkat pengembalian investasi.

Beta, beta menurut Kurniasih et al., (2022) digunakan untuk mengukur seberapa besar fluktuasi *return* dari suatu saham dibandingkan dengan *return* pasar. Beta penting bagi investor dalam memahami seberapa sensitif pergerakan sebuah saham terhadap pergerakan pasar. Dalam memperkirakan nilai beta pada masa akan datang, menghitung beta dapat dengan menggunakan informasi historis, yaitu data pergerakan harga atau *return* di masa lalu.

Laba Akuntansi, laba akuntansi merupakan hasil bersih dari aktivitas perusahaan setelah dikurangi biaya yang terjadi selama periode tertentu. Salah satu keunggulan laba akuntansi adalah menggunakan prinsip realisasi untuk mengakui pendapatan, sehingga sesuai dengan prinsip konservatisme, selain itu keberadaannya dapat dibuktikan berdasarkan transaksi yang didukung oleh bukti. Untuk itu, investor biasanya melihat laba ini untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Jika perusahaan mengalami kerugian, itu bisa menjadi tanda bahwa kondisi keuangannya sedang tidak sehat (Halawa et al., 2022).

Arus Kas Operasi, arus kas operasi merupakan komponen dalam laporan keuangan untuk mencatat semua pemasukan dan pengeluaran aktivitas utama perusahaan. Arus kas operasi menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari aktivitas operasionalnya dalam suatu periode. Menurut Wulandari, (2021) semakin besar arus kas dari kegiatan operasi, semakin baik kinerja perusahaan untuk menghasilkan kas dari kegiatan usahanya. Kondisi ini mendorong peningkatan terhadap harga saham dan menarik minat investor terhadap perusahaan.

*Current Ratio*, *current ratio* digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. *Current ratio* merupakan rasio yang membandingkan jumlah aset lancar dan kewajiban lancar perusahaan. Menurut Sahara et al., (2023) jika *current ratio* terlalu rendah, berarti perusahaan berisiko mengalami masalah keuangan karena tidak memiliki aset yang memadai untuk memenuhi utang jangka pendeknya, hal ini dapat menurunkan keuntungan perusahaan. Di sisi lain, jika *current ratio* terlalu besar, menunjukkan kemungkinan jika perusahaan menyimpan

sejumlah besar aset lancar yang tidak dimanfaatkan secara optimal, sehingga dapat mengurangi potensi keuntungan. Meskipun demikian, tingginya *current ratio* tidak selalu menunjukkan kondisi perusahaan yang buruk, karena perusahaan tetap bisa memberi *return* saham yang tinggi.

*Return on Assets (ROA)*, *Return on Assets (ROA)* merupakan salah satu indikator keuangan yang menunjukkan tingkat profitabilitas. ROA memberikan gambaran terkait potensi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bersih dari total aset yang dimiliki. Di mana, kenaikan nilai ROA yang besar menunjukkan peningkatan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Namun, jika nilai ROA mengalami penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memanfaatkan asetnya dengan optimal (Wulandari, 2021). Karena itu, jika perusahaan bisa menghasilkan laba lebih besar dari asetnya, ini dapat menarik perhatian investor. Di mana, harga saham yang meningkat biasanya akan diikuti oleh kenaikan *return* saham.

*Return on Equity (ROE)*, menurut Ningrum & Hermuningsih, (2020) *Return on Equity (ROE)* merupakan rasio yang dimanfaatkan dalam mengukur sejauh mana perusahaan mampu untuk menghasilkan laba bagi investor dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Tingginya nilai ROE, mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dalam jumlah besar. Hal ini mengakibatkan pembagian dividen kepada pemegang saham juga meningkat, sehingga *return* saham ikut naik. Namun sebaliknya, jika ROE rendah menunjukkan laba bersih perusahaan juga rendah, akibatnya pembagian dividen juga lebih kecil.

*Price to Book Value (PBV)* merupakan rasio yang dapat dimanfaatkan dalam mengukur nilai suatu perusahaan. PBV dihitung melalui perbandingan antara harga pasar saham saat ini dan nilai buku per lembar saham. Investor kerap memanfaatkan rasio PBV untuk menilai apakah harga saham sekarang berada diatas atau dibawah dibandingkan nilai sebenarnya dari perusahaan tersebut (Kurniasih et al., 2022).

*Debt to Equity Ratio (DER)*, menurut Pratiwi & Winarto, (2021) adalah rasio yang mengukur seberapa besar utang perusahaan dibandingkan dengan modal yang berasal dari pemegang saham. Jika nilai DER yang tinggi, menunjukan perusahaan lebih mengandalkan utang daripada modal sendiri untuk membiayai operasionalnya. Dalam kondisi ini perusahaan perlu memperhatikan risiko keuangan, karena memiliki utang yang besar dapat mempengaruhi stabilitas keuangan di masa depan. Jika perusahaan mengalami kerugian dan tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya, maka investor atau pemegang saham berisiko turut menanggung dampak kerugian serta beban kewajiban yang belum terselesaikan Semilir & Mustikasari, (2024).

*Price Earning Ratio (PER)*, menurut Karyadi & Rita, (2021), *Price Earning Ratio (PER)* adalah rasio yang digunakan untuk menginformasikan mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan dari tahun ke tahun, serta prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. PER yang tinggi dianggap sebagai tanda bahwa perusahaan memiliki peluang untuk bertumbuh dan berkembang. Karena itu, jika PER mengalami peningkatan, harga saham cenderung akan mengalami meningkat.

*Earing per share (EPS)*, menurut Dwi Julianti et al., (2020) rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan setelah pajak bagi para investor. Kenaikan EPS disetiap tahunnya mencerminkan kondisi perusahaan yang terus mengalami perkembangan. EPS dapat mengalami perubahan tergantung pada jumlah laba yang dibagikan serta total saham yang tersebar di pasar modal. Bagi investor, jika EPS memiliki nilai yang tinggi dianggap positif karena menunjukkan prospek usaha yang menjanjikan, berpotensi untuk terus bertumbuh, dan berpotensi memberikan *return* yang lebih tinggi.

## METODE

Kajian penelitian ini menerapkan pendekatan *Systematic Literatur Review* (SLR) atau tinjauan literatur sistematis. Menurut Snyder, (2019), metode ini adalah proses mengumpulkan berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan suatu topik, yang kemudian diidentifikasi, dianalisis, dan dinilai secara sistematis. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menyajikan pemahaman yang lebih rinci dan komprehensif mengenai temuan-temuan yang sudah ada. Dalam *Systematic Literatur Review* ini, artikel dipilih berdasarkan kata kunci yang digunakan yaitu “*return saham*” dan “*LQ45*”. Artikel diidentifikasi dan dinilai dengan memilih yang teridentifikasi dalam SINTA. Setelah dianalisis, ditemukan 14 (empat belas) artikel yang layak dan selaras dengan isu utama penelitian ini.

Penelitian ini, menerapkan publish or perish untuk mencari publikasi artikel ilmiah terdahulu yang terindeks Sinta di Google Scholar sebagai sumber data. Dalam memilih artikel yang relevan untuk dianalisis, menggunakan dua jenis kriteria, yakni kriteria inklusi serta kriteria eksklusi. Kriteria inklusi digunakan untuk menentukan artikel yang relevan dan layak dimasukkan dalam penelitian, sedangkan kriteria eksklusi digunakan untuk menyaring dan mengeluarkan artikel yang tidak relevan dengan topik. Dua kriteria ini digunakan untuk menilai apakah data yang dikumpulkan bisa digunakan sebagai sampel penelitian.

Artikel yang memenuhi kriteria inklusi merupakan artikel yang membahas variabel yang memberi dampak kepada *return saham* diidentifikasi dalam hasil penelitian, dengan beberapa variabel yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap *return saham*. Dalam artikel sampel yang digunakan terdiri dari perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45. Selain itu, artikel yang dipilih merupakan artikel yang dipublikasikan dalam enam tahun terakhir, yaitu antara tahun 2020-2025, serta telah terindeks SINTA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Temuan (Penulis, Tahun)	Jurnal
1	Nama peneliti: Umi Habibah, dan Joni Heruwanto. (2023) Hasil temuan: berdasarkan temuan penelitian, <i>current ratio</i> menunjukkan memiliki pengaruh pada <i>return saham</i> . Sebaliknya, <i>Return on assets</i> , <i>debt to equity ratio</i> dan <i>total assets turn over</i> tidak menunjukkan pengaruh terhadap <i>return saham</i> ."	Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis
2	Nama peneliti: Anastasya Priska Kusuma Dewi, Kristianingsih, dan Koernia Purwihartuti. (2022) Hasil temuan: hasil temuan menunjukkan bahwa <i>return saham</i> dipengaruhi secara negatif oleh <i>Return on Assets</i> , dan variabel <i>Earning Per Share</i> . Sebaliknya, <i>Return on Equity</i> berpengaruh positif pada <i>return saham</i> , dan secara keseluruhan <i>Return on Assets</i> , <i>Return on Equity</i> , dan <i>Earning Per Share</i> memberikan pengaruh yang signifikan.	<i>Indonesian Journal of Economics and Management</i>
3	Nama peneliti: Ekky Gilang Pamungkas, Solehudin, dan Nunung Nurhasanah. (2023) Hasil temuan: temuan menunjukkan bahwa variabel PER, NPM, EPS dan EVA memberi pengaruh dengan arah positif dan signifikan. Sebaliknya, DER mempengaruhi dengan arah negatif signifikan. Sementara, ROA dan QAI tidak memberi dampak yang besar terhadap <i>return saham</i> .	<i>Journal of Social Science Research</i>
4	Nama peneliti: Finna Kurniasih, Lela Nurlaela Wati, dan Tati Rajati. (2022) Hasil temuan: berdasarkan temuan, <i>return saham</i> dipengaruhi secara negatif oleh <i>Size</i> , <i>PBV</i> , dan <i>Koneksi politik</i> . Sementara itu, <i>Beta</i> menunjukkan mempengaruhi <i>return saham</i> secara positif dan signifikan.	Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi
5	Nama peneliti: Ade Rian Maulana, Sukomo, dan Endang Mulyadi. (2022) Hasil temuan: berdasarkan temuan, <i>Laba Akuntansi</i> menunjukkan mempengaruhi <i>return saham</i> secara positif dan signifikan. Begitu juga, hasil uji simultan, dimana kedua variabel memiliki pengaruh positif dan signifikan.	Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan



	Namun, uji parsial terhadap arus kas menunjukkan tidak banyak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.	
6	Nama peneliti: Pandaya, Pujiastuti Dwi Julianti, dan Imam Suprpta. (2020) Hasil temuan: hasil penelitian, menunjukkan bahwa <i>return</i> saham dipengaruhi secara positif signifikan oleh PER dan PBV. Namun penelitian juga menunjukkan ROE dan DER tidak menunjukkan pengaruh. Sebaliknya, DPR memiliki pengaruh yang negatif terhadap <i>return</i> saham.	Jurnal Akuntansi
7	Nama peneliti: Gavriel Dean Melvin Devara, dan Jacinta Winarto. (2023) Hasil temuan: temuan dalam penelitian menunjukkan <i>current ratio</i> dan <i>debt to assets ratio</i> mempengaruhi dengan negatif dan signifikan kepada <i>return</i> saham. Sementara, <i>return on assets</i> tidak memberikan banyak pengaruh kepada <i>return</i> saham. Sebaliknya, secara simultan menyatakan mempengaruhi dengan signifikan pada <i>return</i> saham.	Jurnal Keuangan dan Bisnis
8	Nama peneliti: Widya Lestari, dan Zulfa Rosharlianti. (2023) Hasil temuan: Hasil penelitian secara simultan menunjukkan laba bersih, serta arus kas operasi terbukti memberikan pengaruh signifikan pada <i>return</i> saham. Namun, secara parsial, menunjukkan laba bersih tidak menunjukkan pengaruh kepada <i>return</i> saham. Dan, pada uji parsial, arus kas operasi mempengaruhi <i>return</i> saham.	Jurnal Revenue
9	Nama peneliti: Khoirunnisa Cahya Firdarini, dan Kunaidi. (2022) Hasil temuan: secara simultan penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasi, dan laba akuntansi memberi dampak positif terhadap <i>return</i> saham. Namun secara parsial, arus kas operasi tidak menunjukkan pengaruh. Hasil sebaliknya, laba akuntansi berdampak positif terhadap <i>return</i> saham.	Jurnal Riset Manajemen
10	Nama peneliti: Nanan Karyadi, dan Rita. (2021) Hasil temuan: penelitian yang dilakukan di perusahaan LQ-45 pada sektor properti, real estate, dan konstruksi, menunjukkan bahwa beberapa variabel tidak memberikan dampak pada <i>return</i> saham seperti <i>earning per share</i> , <i>price earning ratio</i> , <i>firm size</i> , dan <i>earning growth</i> . Namun, variabel <i>return on equity</i> menunjukkan pengaruh signifikan kepada <i>return</i> saham. Dan <i>earning per share</i> , <i>price earning ratio</i> , <i>return on equity</i> , <i>firm size</i> dan <i>earning growth</i> memberikan dampak yang signifikan jika secara bersama-sama pada <i>return</i> saham.	Akuntansi Keuangan dan Perbankan
11	Nama peneliti: Intan Novita Ningrum, dan Sri Hermuningsih. (2020) Hasil temuan: penelitian ini menunjukkan hasil beta memberi pengaruh kepada <i>return</i> saham. Sementara, <i>return on equity</i> , <i>earning per share</i> dan <i>debt to equity ratio</i> tidak memberi dampak. Sedangkan, secara simultan seluruh variabel independen yang digunakan membuktikan pengaruh secara signifikan terhadap <i>return</i> saham	<i>Stability: Journal of Management &amp; Business</i>
12	Nama penelitian: Retno Wulandari. (2021) Hasil temuan: berdasarkan penelitian ini menyatakan hasil bahwa variabel yang memberi dampak terhadap <i>return</i> saham adalah arus kas operasi dan laba akuntansi. Sebaliknya, hasil penelitian menyatakan bahwa ROA memengaruhi negatif pada <i>return</i> saham. Sedangkan, Laba akuntansi memiliki peran moderasi terhadap variabel-variabel. Menunjukkan, laba akuntansi cenderung memperlemah pengaruh arus kas operasi terhadap <i>return</i> saham. Namun, disisi lain, laba akuntansi justru memperkuat hubungan antara <i>Return on Assets</i> (ROA) dan <i>return</i> saham.	Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia
13	Nama peneliti: Fauzan Indra, dan Yuli Chomsatu Samrotun. (2023) Hasil penelitian: penelitian menunjukkan temuan, bahwa faktor yang secara signifikan berpengaruh pada <i>return</i> saham adalah profitabilitas dan <i>profit per share</i> . Sementara, variabel likuiditas, <i>leverage</i> , dan ukuran bisnis tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi
14	Nama peneliti: Indah Pratiwi, dan Wahid Wachyu Adi Winarto. (2021) Hasil temuan: Berdasarkan temuan penelitian, <i>return</i> saham dipengaruhi secara negatif secara signifikan oleh beta. Sedangkan DER dan ROA mempunyai pengaruh positif dan signifikan.	Jurnal Inovasi Akuntansi Keuangan & Perpajakan

Merujuk pada temuan penelitian sebelumnya yang menggunakan perusahaan-perusahaan dalam indeks LQ45 sebagai sampel. Ditemukan bahwa terdapat sejumlah variabel yang mempengaruhi *return* saham, di antaranya:

### **Beta**

Perubahan pada beta dapat mempengaruhi respon investor terhadap saham perusahaan, dimana beta mencerminkan tingkat risiko yang melekat pada saham. Pergerakan beta menjadi indikator penting bagi investor untuk memperkirakan potensi *return*, terutama di tengah kondisi pasar yang dinamis. Ketika risiko dianggap tinggi, investor cenderung mengharapkan imbal hasil yang lebih besar. Namun sebaliknya, ketika risiko dianggap lebih rendah investor akan beranggapan potensi *return* yang didapatkan akan lebih stabil.

Temuan tersebut selaras dengan penelitian Kurniasih et al., (2022) yang menunjukkan adanya pengaruh positif secara signifikan antara beta terhadap *return* saham. Dimana dalam penelitiannya menjelaskan saham-saham yang memiliki beta tertinggi mencakup VIVA, SSMS, ASII, BBCA, TLKM, UNVR, SRIL, ASRI, BUMI, dan HMSP, cenderung memiliki pergerakan harga yang agresif dan memberikan *return* yang tinggi. Kondisi ini menarik perhatian investor, dan merespon dengan minat yang tinggi terhadap saham-saham tersebut, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham. Hasil studi dari Ningrum & Hermuningsih, (2020) mendukung temuan sebelumnya, dengan temuan bahwa beta secara positif dan signifikan mempengaruhi *return* saham. Sehingga, investor cenderung *return* yang lebih tinggi seiring dengan meningkatnya risiko investasi yang mereka hadapi.

### **Laba Akuntansi**

Penelitian oleh Halawa et al., (2022) serta Maulana & Mulyadi, (2022), keduanya mencapai kesimpulan yang sama, yakni bahwa laba akuntansi memberikan pengaruh positif terhadap *return* saham. Laba akuntansi menjadi indikator utama dalam penilaian investor karena mengandung informasi laba yang diperoleh perusahaan, untuk dimanfaatkan investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Ketika laba meningkat investor cenderung menganggap perusahaan dalam kondisi yang sehat, kondisi ini memberikan sinyal yang menguntungkan bagi investor, sehingga dapat meningkatkan ketertarikan mereka untuk membeli saham perusahaan, yang pada akhirnya bisa meningkatkan *return* saham.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Wulandari, (2021) secara parsial laba akuntansi juga menunjukkan pengaruhnya yang positif secara signifikan pada *return* saham, ini memperkuat bukti bahwa informasi laba tetap berperan sebagai indikator penting oleh investor dalam menentukan keputusan investasi. Dan ketika dilakukan analisis jalur laba akuntansi mengindikasikan dapat memperkuat pengaruh antara ROA dan *return* saham. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang efisien dalam pengelolaan asetnya berpotensi menghasilkan laba yang besar, yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap *return* saham. Namun, dalam pengujian akhir, ditemukan bahwa laba akuntansi justru memperlemah hubungan antara arus kas operasi terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa laba belum sepenuhnya mencerminkan kondisi operasional yang sehat, karena meskipun perusahaan mencatat laba yang tinggi, belum tentu laba tersebut didukung oleh arus kas nyata. Oleh karena itu, meskipun laba menjadi perhatian utama, investor juga perlu mempertimbangkan arus kas operasi untuk menilai kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh.

### **Arus Kas Operasi**

Investor sering memperhatikan arus kas operasi yang dapat menunjukkan laba yang dicatat benar-benar didukung oleh aliran kas yang nyata. Perusahaan dengan arus kas operasi yang tinggi menandakan secara finansial perusahaan dalam kondisi yang sehat. Seperti dalam

penelitian Wulandari, (2021) menemukan arus kas operasi berperan positif dalam mempengaruhi *return* saham, yang menjelaskan bahwa arus kas dari kegiatan operasionalnya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola bisnis utamanya dan menghasilkan kas. Ketika perusahaan menunjukkan kondisi yang sehat secara finansial dan dapat memenuhi kewajibannya, yang sebagai hasilnya harga saham akan mengalami kenaikan, yang pada gilirannya meningkatkan *return* bagi investor. Temuan tersebut didukung oleh Lestari & Rosharlianti, (2023) yang menunjukkan pengaruh arus kas operasi terhadap *return* saham terbukti signifikan. Dengan dibuktikan pada nilai *t* hitung 2,406877 lebih besar dari *t* tabel 1,66940 dan nilai probabilitas 0,0191 lebih kecil dari 0,05. Dapat diartikan bahwa, semakin kuat arus kas operasi, semakin besar potensi investor untuk memperoleh *return* lebih besar.

Namun, temuan Halawa et al., (2022) tidak sejalan dengan hasil kedua penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara arus kas operasi dan *return* saham. temuan tersebut melibatkan 25 perusahaan, jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan dua penelitian sebelumnya. Pengujian menghasilkan *t* hitung sebesar -0,284, yang tidak melebihi *t* tabel 0,777, menandakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa arus kas operasi tidak dianggap relevan atau kurang diperhitungkan oleh investor saat membuat keputusan investasi.

### **Current Ratio (CR)**

Habibah & Heruwanto, (2023) dalam penelitiannya memberikan kesimpulan yang menyatakan *current ratio* terbukti memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham, ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang lebih tinggi cenderung memberikan *return* saham yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pengambilan keputusan investasi, investor turut mempertimbangkan tingkat *current ratio* perusahaan, karena perusahaan dengan *current ratio* besar menunjukkan kesiapan dalam memenuhi utang jangka pendeknya. Sampel dalam penelitian tersebut mencakup semua perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 selama tahun 2019. Dengan menggunakan data dari tahun 2019, penelitian tersebut lebih berfokus tentang hubungan antara *current ratio* dan *return* saham tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal besar yang bisa menyebabkan volatilitas pasar tidak normal. Dimana nilai rata-rata *current ratio* pada tahun tersebut masih berada dalam batas yang wajar yaitu sebesar 2.04.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Devara & Winarto, (2023) menyimpulkan bahwa *current ratio* berkontribusi secara negatif terhadap *return* saham. Dimana *current ratio* yang terlalu besar, seperti yang terjadi pada periode 2017–2021 dengan rata-rata 240%, justru dinilai kurang efisien oleh investor karena menunjukkan bahwa perusahaan terlalu banyak menyimpan aset lancar dan kurang mengoptimalkan penggunaan dana. Akibatnya, investor merespons secara negatif, yang berdampak pada penurunan *return* saham. Selain itu, fluktuasi *return* saham pada indeks LQ45 selama periode tersebut juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu pandemi Covid-19. Pandemi menyebabkan penurunan pendapatan dan nilai saham di berbagai sektor industri. Meskipun demikian, ada beberapa sektor seperti sektor kesehatan yang masih mampu bertahan dan mencatat kinerja yang positif. Ketidakstabilan ini akhirnya memengaruhi keputusan investor dan menyulitkan perusahaan dalam mendapatkan modal dari pasar.

### **Debt to Equity Ratio (DER)**

DER menunjukkan perbandingan antara jumlah utang dan ekuitas perusahaan, yang mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan pada penggunaan utang. Umumnya, rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mengandalkan pendanaan dari pihak kreditur dalam menjalankan aktivitas usahanya. DER bisa mempengaruhi *return* saham, karena utang yang besar dapat berisiko bagi perusahaan, namun juga dapat menghasilkan keuntungan lebih



jika dikelola dengan baik. Temuan tersebut sejalan dengan Pratiwi & Winarto, (2021), yang mengungkapkan bahwa DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai DER suatu perusahaan, maka semakin besar pula potensi *return* yang dapat diperoleh oleh investor. Kondisi tersebut dapat terjadi ketika perusahaan bisa memanfaatkan utangnya untuk ekspansi atau pengembangan usaha, sehingga hasilnya menguntungkan bagi pemegang saham. Serta modal yang dimiliki dapat diandalkan sebagai cadangan untuk melunasi pinjaman. Selama DER masih dalam batas wajar, utang bisa menjadi alat yang menguntungkan bagi perusahaan.

Namun, hasil yang menjelaskan bahwa DER tidak mempengaruhi *return* saham didapatkan dalam temuan Ningrum & Hermuningsih, (2020), Habibah & Heruwanto, (2023), dan Dwi Julianti et al., (2020). Yang berarti, besar kecilnya utang perusahaan tidak selalu diperhatikan oleh investor dalam menentukan keuntungan yang mereka harapkan. Selama operasional perusahaan berjalan dengan lancar, tingginya tingkat utang tidak selalu berdampak langsung terhadap fluktuasi *return* saham.

### ***Return on Assets (ROA)***

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Winarto, (2021), ditemukan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA perusahaan, maka semakin besar pula *return* saham yang diperoleh investor. Investor menilai ROA yang besar mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Dalam penelitian Indra & Samrotun, (2023) juga memperkuat temuan tersebut, dimana profitabilitas yang diukur dengan ROA secara signifikan berpengaruh terhadap *return* saham. dalam temuan dijelaskan tingginya ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya, yang dapat menjadi sinyal positif bagi investor. Perusahaan dengan performa keuangan yang baik cenderung diminati investor, yang berdampak pada peningkatan nilai saham dan *return* yang lebih tinggi bagi pemilik saham.

Berbeda dari temuan sebelumnya, studi yang dilakukan oleh Devara & Winarto, (2023) menyimpulkan bahwa ROA tidak berperan secara signifikan dalam menentukan *return* saham. Dimana alasannya adalah stabilitas nilai ROA pada perusahaan LQ45 di kisaran 8% selama tahun 2017-2021, stabilitas ini membuat ROA kurang mampu memberikan sinyal perubahan kinerja perusahaan kepada investor. Dalam dunia investasi, investor lebih tertarik pada indikator yang menunjukkan pertumbuhan atau perubahan signifikan, bukan hanya stabilitas kinerja operasional. Oleh karena itu, meskipun ROA stabil atau sedikit meningkat, investor lebih mempertimbangkan faktor lain seperti pertumbuhan laba, prospek bisnis jangka panjang, dan kondisi pasar makroekonomi dalam pengambilan keputusan investasi. Temuan tersebut didukung oleh Pamungkas et al., (2023), dimana dalam penelitian dijelaskan perkembangan ROA dari tahun 2013-2017 cenderung menurun, dengan penurunan tajam terjadi pada 2017.

Lebih jauh lagi Dewi et al., (2022) menunjukkan hasil ROA justru berpengaruh negatif terhadap *return* saham. ROA yang menunjukkan arah negatif bisa terjadi saat perusahaan mengalami kerugian. Ini berarti aset yang dimiliki tidak bisa dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan laba. Wulandari, (2021) juga memperoleh pengaruh ROA terhadap *return* saham cenderung negatif, karena perusahaan belum berhasil mengelola asetnya untuk menghasilkan laba secara berkelanjutan. Hal ini membuat investor kurang memperhatikan ROA dalam mengambil keputusan investasi. ROA lebih berfokus pada prospek jangka pendeknya dianggap kurang dalam menggambarkan potensi jangka panjang perusahaan.

### ***Return on Equity (ROE)***

Dewi et al., (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ROE memiliki dampak positif yang signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan LQ45. Penjelasan ini

menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan modal oleh manajemen mencerminkan kinerja yang positif dan terkelola dengan baik. Yang dapat menarik perhatian investor terhadap kinerja perusahaan, sehingga berpotensi meningkatkan nilai saham. temuan yang serupa di dapatkan pada penelitian Karyadi & Rita, (2021) yang menunjukkan bahwa di sektor properti, real estate, dan konstruksi yang tergabung dalam indeks LQ45, ROE memiliki dampak terhadap *return* saham. Temuan tersebut menegaskan bahwa data ROE dapat dimanfaatkan oleh investor sebagai alat analisis kesehatan keuangan perusahaan, sehingga rasio ini dapat menjadi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi.

Namun, sebaiknya terdapat sejumlah temuan yang mengungkapkan bahwa ROE tidak selalu berpengaruh signifikan kepada *return* saham. Ini menjelaskan meskipun ROE menjadi indikator penting dalam menilai efisiensi perusahaan, akan tetapi rasio ROE tidak selalu berdampak langsung terhadap keuntungan yang didapat oleh investor. Dwi Julianti et al., (2020) dalam penelitiannya menjelaskan meskipun perusahaan memiliki ROE yang tinggi, hal tersebut belum tentu memberikan keuntungan yang lebih besar kepada investor. Ini mungkin terjadi ketika dalam periode tersebut investor lebih mempertimbangkan faktor lain seperti harga saham saat itu. Temuan tersebut di dukung oleh Ningrum & Hermuningsih, (2020), dimana dijelaskan dalam situasi pasar yang penuh ketidakpastian, investor akan lebih berhati-hati dan cenderung fokus seberapa besar risiko saham, bukan hanya menilai seberapa besar keuntungan yang didapatkan.

### ***Earning per share (EPS)***

Indra & Samrotun, (2023) dalam temuannya didapatkan bahwa EPS memberi dampak positif yang signifikan pada *return* saham perusahaan LQ45 pada periode 2020–2021. Dimana Selama pandemi COVID-19, banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan, kerugian, dan ketidakpastian bisnis. Untuk itu, dalam masa pemulihan pasca pandemi, investor mencari indikator yang dapat memberikan gambaran jelas tentang kinerja perusahaan. Dimana EPS, yang tinggi dianggap sebagai indikasi bahwa perusahaan telah mengelola operasionalnya secara efisien dan mampu memperoleh keuntungan, bahkan di tengah ketidakstabilan ekonomi. Yang pada akhirnya, peningkatan kepercayaan investor menyebabkan tingginya permintaan saham, yang kemudian berdampak positif terhadap *return* saham perusahaan .

Namun, temuan dari Dewi et al., (2022) dan Karyadi & Rita, (2021) menunjukkan hasil analisis parsial mengindikasikan bahwa EPS tidak memberikan dampak signifikan terhadap *return* saham. Namun, saat diuji secara simultan bersama variabel lainnya, EPS menunjukkan kontribusi terhadap *return* saham. Temuan ini menunjukkan bahwa EPS kurang relevan jika digunakan sebagai indikator utama dalam analisis fundamental, dimana dalam praktiknya investor lebih menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif yang melibatkan kombinasi indikator keuangan serta mempertimbangkan kondisi pasar dan risiko makroekonomi yang perlu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan investasi. Mendukung kedua temuan tersebut, Ningrum & Hermuningsih, (2020) juga menunjukkan bahwa dalam kondisi pasar yang dinamis, investor lebih memperhatikan faktor risiko eksternal seperti kondisi ekonomi makro, fluktuasi pasar, dan kebijakan pemerintah, daripada hanya melihat performa keuangan internal perusahaan seperti EPS.

### ***Price to Book Value (PBV)***

Dwi Julianti et al., (2020) dalam penelitiannya menggunakan metode analisis linier berganda, menunjukkan hasil bahwa PBV memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Yang berarti, Kenaikan nilai PBV biasanya mencerminkan ekspektasi investor terhadap peningkatan *return*. Hal ini menunjukkan bahwa PBV dinilai sebagai indikator nilai pasar yang mampu mencerminkan prospek pertumbuhan perusahaan. akan tetapi temuan yang berbeda didapatkan dalam penelitian Kurniasih et al., (2022), dimana dalam penelitiannya

menggunakan metode regresi data panel, menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara PBV dan *return* saham. yang berarti semakin tinggi PBV, justru berdampak pada *return* yang cenderung mengalami penurunan. Dijelaskan bahwa saham dengan PBV tinggi dapat dianggap terlalu mahal oleh investor, sehingga menurunkan minat beli terhadap saham dan pada akhirnya berdampak negatif pada *return* saham.

Hasil yang bertolak belakang dari kedua penelitian menunjukkan bahwa PBV tidak selalu memberikan efek yang konsisten terhadap *return* saham. Fenomena tersebut mungkin terjadi karena di pengaruhi oleh berbagai faktor penting. Misalnya, perusahaan besar dengan PBV tinggi bisa dianggap sehat dan menjanjikan oleh investor dalam satu waktu. Namun, di waktu lain terutama dimasa ketidakstabilan pasar PBV yang tinggi dianggap terlalu mahal, apalagi jika kinerja perusahaan tidak sebanding dengan nilai pasarnya.

### **Price Earning Ratio (PER)**

Rasio PER menunjukkan hubungan antara harga saham dan pendapatan per lembar saham. Umumnya, PER yang tinggi menunjukkan adanya ekspektasi pertumbuhan laba yang besar di masa depan. Untuk itu PER dipandang sebagai ukuran yang berpotensi mempengaruhi keputusan investasi. Dimana Pamungkas et al., (2023) dalam penelitiannya membuktikan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara PER dan *return* saham. Artinya, nilai PER yang meningkat menunjukkan kepercayaan investor pada potensi perusahaan dalam menciptakan profit di periode mendatang. Terutama pada perusahaan-perusahaan dalam indeks LQ45, yang dikenal memiliki reputasi yang baik oleh investor sehingga mampu untuk terus tumbuh. Studi ini diperkuat oleh temuan Dwi Julianti et al., (2020), yang menjelaskan kenaikan PER menunjukkan keyakinan investor terhadap prospek keuntungan yang bisa diraih di masa depan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Karyadi & Rita, (2021) menunjukkan bahwa PER terbukti tidak memberikan dampak pada *return* saham di sektor properti, real estate, dan konstruksi dalam indeks LQ45. Karena di sektor properti dan konstruksi, kondisi usahanya sangat bergantung pada kondisi ekonomi yang membuat PER dianggap kurang relevan. PER di sektor ini cenderung fluktuatif dan tidak mencerminkan kinerja masa depan secara akurat, karena laba perusahaan sangat terpengaruh oleh kebijakan pemerintah, suku bunga, dan faktor eksternal lainnya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian yang merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya terkait perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45, ditemukan bahwa terdapat sejumlah variabel yang pada umum mempengaruhi *return* saham. Diantaranya mencakup, Beta, Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Earnings per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), dan *Price to Earnings Ratio* (PER).

Sebagian besar hasil penelitian terdahulu mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel-variabel tersebut pada *return* saham. Dimana, Beta dianggap mampu mencerminkan tingkat risiko sistematis yang mempengaruhi ekspektasi *return*. Laporan laba akuntansi serta arus kas dari aktivitas operasi dinilai mampu menggambarkan kinerja keuangan yang krusial dan berpengaruh dalam proses evaluasi oleh investor. ROA, ROE, dan EPS yang menunjukkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan aset dan modal untuk menciptakan keuntungan. CR yang dinilai dapat mencerminkan likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. DER dianggap mampu menunjukkan struktur permodalan dan risiko keuangan. PBV yang mencerminkan persepsi pasar terhadap nilai pasar perusahaan sebagaimana tercermin dalam nilai bukunya. Serta PER menunjukkan ekspektasi pasar terhadap potensi pertumbuhan laba perusahaan di periode mendatang. Kendati

demikian, tidak semua hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang konsisten. Dari beberapa temuan menunjukkan bahwa variabel-variabel seperti Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, CR, DER, ROA, EPS, bahkan PBV dan PER hasil analisis parsial mengindikasikan bahwa variabel dimaksud tidak secara konsisten berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Ketidakkonsistenan mengindikasikan bahwa pengaruh masing-masing faktor sangat bergantung pada konteks ekonomi, karakteristik sektor industri, kondisi pasar, serta periode waktu pengamatan.

Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa *return* saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal, seperti kinerja keuangan, serta faktor eksternal, seperti kondisi makroekonomi, sentimen pasar, regulasi pemerintah, dan ekspektasi investor terhadap prospek masa depan. Dengan begitu, dalam proses pengambilan keputusan, investor umumnya tidak hanya mempertimbangkan satu variabel secara terpisah, melainkan melakukan penilaian secara menyeluruh dan komprehensif dengan menggabungkan berbagai indikator keuangan serta pertimbangan dinamika ekonomi dan risiko yang ada.

## REFERENSI

- Devara, G. D. M., & Winarto, J. (2023). Determinan Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Lq 45 Periode 2017-2021. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 21(2), 278–293. <https://doi.org/10.32524/jkb.v21i2.860>
- Dewi, A. P. K., Kristianingsih, K., & Purwihartuti, K. (2022). Return Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di LQ45: Kajian Model Profitabilitas dan Rasio Pasar. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 2(3), 573–582. <https://doi.org/10.35313/ijem.v2i3.3755>
- Dwi Julianti, P., Suprpta, I., & Muhammadiyah Jakarta, S. (2020). Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Retrun Saham. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 233–243. <http://ejournal.stiemj.ac.id/index.php/akuntansi>
- Habibah, U., & Heruwanto, J. (2023). Kinerja Keuangan dalam Mempengaruhi Return Saham Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 3(02), 181–190. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v3i02.505>
- Halawa, E. I. H., Halawa, D., & Harianja, H. (2022). Pengaruh Arus Kas Operasi Dan Laba Akuntansi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Lq- 45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Jurnal Riset Manajemen*, 12(2), 24. <https://doi.org/10.46930/neraca.v12i2.2761>
- Indra, F., & Samrotun, Y. C. (2023). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham pada Perusahaan LQ 45 Periode 2020-2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 3407. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.4217>
- Karyadi, N., & Rita. (2021). Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia Jakarta. *Remittance Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 02(01), 55–65. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/6196>
- Kurniasih, F., Wati, L. N., & Rajati, T. (2022). Pengaruh Size, Beta, Price To Book Value, dan Koneksi Politik Terhadap Return Saham pada Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 70. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1782>
- Lestari, W., & Rosharlianti, Z. (2023). Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Return Saham (Pada Perusahaan Indeks LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Jurnal Revenue : Jurnal Akuntansi*, 3(2), 686.
- Maulana, A. R., & Mulyadi, E. (2022). PERNGARUH ARUS KAS DAN LABA AKUNTANSI TERHADAP RETURN SAHAM. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 3(2), 506–512.
- Mulyanti, K., & Randus, A. A. P. (2021). Pengaruh Earning Per Share (Eps) Dan Price Earning Ratio (Per) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Lq45 Periode 2017-2019. *Land*

- Journal*, 2(1), 65–76. <https://doi.org/10.47491/landjournal.v2i1.1031>
- Mulyanto, H., & Andriyani, M. (2022). Profitabilitas dalam Memediasi Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Return Saham Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. *MASTER: Jurnal Manajemen Strategik Kewirausahaan*, 2(2), 133–144. <https://doi.org/10.37366/master.v2i2.494>
- Ningrum, I. N., & Hermuningsih, S. (2020). Pengaruh Faktor Fundamental Dan Risiko Sistematis Terhadap Return Saham. *Stability: Journal of Management and Business*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/10.26877/sta.v3i1.6425>
- Pamungkas, E. G., Solehudin, & Nurhasanah, N. (2023). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Economic Value Added (EVA) Terhadap Return Saham (Studi Pada Saham Perusahaan Yang Tercatat Aktif Dalam LQ45 di BEI Periode 2013-2017). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 7451–7462.
- Pratiwi, I., & Winarto, W. W. A. (2021). Pengaruh Beta Saham, Debt to Equity Ratio dan Return On Asset terhadap Return Saham (Studi Kasus pada Saham-Saham LQ45 Periode 2018 – 2019). *Jurnal IAKP: Jurnal Inovasi Akuntansi Keuangan & Perpajakan*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.35314/iakp.v2i1.1786>
- Sahara, P. M., Wiyono, G., & Sari, P. P. (2023). Analisis Pengaruh Debt to Asset Ratio, Return on Asset dan Current Ratio terhadap Return Saham. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(1), 288–305. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i1.2639>
- Semilir, K. P., & Mustikasari, E. (2024). Analisis Pengaruh Return On Equity, Debt To Total Asset Ratio, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share Dan Price Earning Ratio Pada Harga Saham. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(3), 2250–2262. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2221>
- Silalahi, P. P. (2022). Pengaruh Inflasi, BI7DRR, Nilai Tukar, ROA, dan DER Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(2), 422. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.422>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(July), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Wulandari, R. (2021). Analisis Arus Kas Operasi Dan Return on Asset (Roa) Terhadap Return Saham Dengan Laba Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 15(1), 73–82. <https://doi.org/10.32815/jibeka.v15i1.349>